

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya. Seperti yang termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan formal pada proses pembelajaran yang tersedia di setiap jalur, jenjang ataupun jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta. Oleh sebab itu, proses pembelajaran selayaknya dapat menggerakkan siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Sebagaimana pendekatan konstruktivisme menyatakan bahwa “...pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami” Pribadi (2009: 156).

Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa yang menjadi pusat kegiatan dan guru sebagai fasilitator, dimana guru menyediakan sarana dalam proses pembelajaran, mendesain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa antusias dalam proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan yang dikemukakan Suyono (dalam Munandar, 2012:207) yang menyatakan bahwa “pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan”. Dari pendapat tersebut

memang proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun secara mental. Karena siswa yang aktif menandakan proses pembelajaran yang efektif. Sebaliknya jika siswa pasif dalam pembelajaran, berarti ada yang harus diperbaiki pada proses pembelajaran tersebut.

Sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya dilakukan melalui metode ceramah. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Menurut Machmudah & Rosyidi (2008:71) bahwa “semakin banyak siswa terlibat dalam belajar (aktif), maka mereka lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan”. Sejalan dengan yang dikemukakan Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad (2011:75), “Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, berakibat pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah...”. Pendapat tersebut menunjukkan pentingnya siswa aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dikatakan belajar jika mereka aktif mengalaminya sendiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 penelitian di SMK PGRI 1 Cimahi tampak bahwa selama pelaksanaan pembelajaran Akuntansi di dalam kelas, guru tidak melakukan variasi mengajar. Guru hanya mempergunakan ceramah dan latihan saja. Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, guru meminta siswa-siswa nya untuk mengerjakan soal latihan akuntansi karena materi akuntansi cenderung lebih banyak berhitung. Tetapi, terlihat murid kurang antusias selama pembelajaran akuntansi. Dengan hanya menggunakan ceramah dan latihan saja, terlihat keaktifan siswa yang masih sangat kurang.

Dibawah ini peneliti memiliki data keaktifan siswa pada mata pelajaran akuntansi biaya di SMK PGRI 1 Cimahi. Data ini yang dijadikan dasar peneliti melakukan penelitian mengenai keaktifan siswa di SMK PGRI 1 Cimahi.

Tabel 1.1
Tingkat Keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Biaya Kelas XII Akuntansi di SMK PGRI 1 Cimahi.

No	Indikator Keaktifan Belajar	XII AK 1	XII AK 2
1	Siswa yang memperhatikan guru pada saat menjelaskan konsep dan prosedur akuntansi	71 %	96 %
2	Mencatat penjelasan dari guru	48 %	50 %
3	Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru	52 %	79 %
4	Bertanya pada guru atau siswa lain bila belum mengerti	19 %	46 %
5	Membantu siswa lain ketika pemecahan masalah akuntansi	13%	14 %
Rata-rata		39,79 %	57,14 %
Kategori Keaktifan		Kurang aktif	Cukup aktif

Sumber : *Hasil Observasi diolah*

Dari keseluruhan data tingkat keaktifan siswa yang didapatkan oleh peneliti dengan cara observasi dengan guru akuntansi pada tanggal 21 Agustus 2017 yang diperoleh dari 2 kelas XII Akuntansi yang berbeda. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa dalam belajar akuntansi pada kelas XII Akuntansi 1 kurang dari 40% dalam kategori kurang aktif sedangkan kelas XII Akuntansi 2 kurang dari 60% dalam kategori cukup aktif. Terlihat masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan sehingga mereka tidak mengerti pembahasan yang sedang dijelaskan. Masih rendahnya siswa yang bertanya kepada guru atau siswa lainnya. Pada saat ditanya oleh guru ternyata belum bisa mengerjakan sendiri karena belum begitu mengerti materi tersebut. Padahal jika mereka belum mengerti seharusnya bertanya kepada guru atau siswa lain yang sudah mengerti. Masih rendah nya siswa yang membantu siswa lain dalam mengerjakan soal latihan padahal siswa yang belum mengerti masih cukup banyak.

Dampaknya jika keaktifan belajar siswa sangat kurang, maka akan berpengaruh pada pemahaman konsep atau materi akuntansi, kurang terampil

dalam prosedur pencatatan dan hasil belajar. Pemahaman terhadap akuntansi yang masih kurang karena siswa tidak aktif bertanya pada guru saat menemukan kesulitan, juga tidak bertanya pada siswa lainnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Fenomena yang terjadi saat ini memang masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak divariasikan seperti hanya menggunakan metode ceramah saja. Sehingga pembelajaran yang demikian tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, guru yang sangat berperan aktif, tidak sesuai dengan kurikulum yang sekarang banyak diterapkan. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai penggerak proses pembelajaran. Guru merancang pembelajaran dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Tingkat keaktifan belajar siswa yang masih rendah merupakan salah satu masalah dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar yang masih rendah karena kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga siswa sulit untuk membangun pengetahuannya. Proses pembelajaran menuntut keaktifan dan partisipasi siswa sehingga siswa mengalami sendiri proses belajarnya dengan optimal. Sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Trianto (2010:111) bahwa “pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*”. Sehingga guru harus merancang pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa menurut Syah (2012:146) dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Guru sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, dan guru juga merancang pendekatan belajar yang berpusat pada siswa agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dalam mengkondisikan pembelajaran di kelas, guru harus menentukan strategi, metode, ataupun model pembelajaran yang akan dilakukan agar tercapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Terdapat berbagai model pembelajaran yang mendukung siswa untuk lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:12) bahwa

Pembelajaran aktif sebagai induk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat tersebut menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa lah yang harus mendapatkan penekanan. Siswa yang harus aktif mengembangkan pengetahuan dalam proses pembelajaran, bukan pendidik atau orang lain. Siswa yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Menurut Aunurrahman (2013:146) mengemukakan bahwa “model pembelajaran sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain yang melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran”. Maka model pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa haruslah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat merangsang siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sehingga model pembelajaran ini diharapkan mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. TPS memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bekerja secara aktif baik individu maupun berkelompok. Terlebih lagi saat ini diterapkan kurikulum 2013, yang mana siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Lie (2004: 57), kelebihan *pembelajaran kooperatif tipe think pair share* adalah sebagai berikut. 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan. 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar. 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran TPS ini diawali dari berpikir (*think*) sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan (*pair*). Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi (*share*) hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Proses kegiatan belajar di SMK PGRI 1 Cimahi kebanyakan masih kurang bervariasi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan latihan saja yang

Bera Seftiana, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI BIAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) dimana guru sebagai pusat pembelajaran menjelaskan keseluruhan materi pelajaran sehingga siswa kebanyakan siswa hanya aktif dalam memperhatikan penjelasan dari guru saja. Hal ini dikarenakan guru menganggap metode ini yang paling mudah dan paling efektif digunakan dalam pembelajaran akuntansi. Guru merasa sudah melakukan variasi metode dengan menggunakan metode kerja kelompok tapi guru hanya sekedar memberikan latihan untuk didiskusikan bersama-sama dan kurang adanya pengawasan dalam kegiatan tersebut sehingga siswa yang malas hanya akan mengandalkan siswa yang rajin dan siswa yang rajin cenderung mendominasi dalam kelompok. Apabila hal ini dibiarkan maka pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif. Pembelajaran pun akan berlangsung dengan kurang menarik dan jenuh bagi siswa sehingga siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Karena seperti yang dikemukakan oleh Sukmayasa (2013:22) bahwa “keaktifan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru”

Salah satu model pembelajaran yang berperan dalam keaktifan siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Parker (dalam Miftahul Huda, 2011:29) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang ada didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.”

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nur Laili Rahmawati (2015) dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas X AK 2 SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Didapatkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran akuntansi dengan diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa kelas X AK 2 di SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

Bera Seftiana, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI BIAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti dan materi yang akan disampaikan.

Dengan latar belakang permasalahan dan faktor yang mempengaruhi masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Biaya”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dan identifikasi masalah yang terjadi di SMK PGRI 1 Cimahi, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keaktifan belajar siswa kelas XII Akuntansi di SMK PGRI 1 Cimahi
2. Apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menganalisis keaktifan belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keaktifan belajar siswa kelas XII Akuntansi di SMK PGRI 1 Cimahi
2. Mengkaji sejauh mana peningkatan keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

E Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, yaitu :

1. Secara teoritis

Memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama pihak-pihak yang langsung berkontribusi dalam penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran kooperatif tipe TPS.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat berguna membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akuntansi
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenal model pembelajaran yang dipandang paling efektif, efisien, dan produktif dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar serta menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan dan meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu contoh penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta memperoleh pengalaman dalam menerapkan pembelajaran kooperatif pada kegiatan pembelajaran akuntansi selanjutnya.